

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. (Kusnadi, 2009:27). Sedangkan menurut Mansyur (2000:148) mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan. Sedangkan untuk masalah pendidikan sangat jauh dari pengetahuan masyarakat nelayan khususnya Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 tahun sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Direktorat PAUD, 2007: 37)

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Penting bagi masyarakat nelayan untuk memahami lebih dalam lagi tentang pemanfaatan PAUD bagi perkembangan anak dikemudian kelak. Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Rangsangan pendidikan yang dilakukan di rumah (*home base*) dan yang dilakukan di luar rumah (*center base*) hendaknya selaras dan saling mendukung, sehingga diperoleh manfaat yang optimal.

Kehadiran lembaga pendidikan ditengah-tengah masyarakat tentunya membutuhkan partisipasi dari masyarakat agar keberlangsungan lembaga

pendidikan ini dapat berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam melibatkan diri terhadap penyelenggaraan lembaga pendidikan yaitu memberikan pemikiran berupa ide-ide, menyediakan sarana dan prasarana, menyumbangkan materi/biaya dan ikut menjaga ketertiban dilingkungan sekitar sekolah. Berkaitan dengan pemikiran ini dalam JUKNIS penyelenggaraan PAUD dikemukakan bahwa persyaratan penyelenggaraan PAUD adalah adanya sarana dan prasarana, lembaga mitra serta kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang telah ada di masyarakat (seperti PosYandu, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al Quran, Taman Pendidikan anak Sholeh, Sekolah Minggu dan Bina Iman). (Direktorat PAUD, 2007:40).

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian yakni di Desa Hutokalo Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara terhadap masyarakat nelayan, ditemukan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat nelayan terhadap SPS Mekar Jaya. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya di SPS Mekar Jaya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal Satuan PAUD Sejenis (SPS) Mekar Jaya, merupakan langkah yang sangat baik bagi perkembangan pendidikan anak. Kurangnya partisipasi masyarakat nelayan yang ada di Desa Hutokalo Kecamatan Sumalata Kabupaten

Gorontalo Utara, menimbulkan permasalahan dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal khususnya pendidikan anak usia dini. Sebagai contoh masyarakat nelayan jarang menghadiri pertemuan walaupun telah diundang oleh pihak sekolah, mereka menyerahkan sepenuhnya urusan anak kepada pihak sekolah dan tidak ikut memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ada sehingga cepat rusak.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memformulasikan permasalahan dalam sebuah judul “Partisipasi Masyarakat Nelayan Terhadap Satuan Paud Sejenis Mekar Jaya Anak usia 3-4 Tahun Desa Hutokalo Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Menyimak latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana partisipasi masyarakat nelayan terhadap SPS Mekar Jaya Anak Usia 3-4 Tahun Desa Hutokalo Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pelaksanaan penelitian adalah Untuk mengetahui partisipasi masyarakat nelayan terhadap SPS Mekar Jaya usia 3-4 tahun Desa Hutokalo Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa guna menambah khasanah wawasan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kepaudan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat nelayan terhadap Satuan Paud Sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan agar SPS Mekar Jaya dapat menarik masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Sementara untuk peneliti diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai partisipasi masyarakat nelayan terhadap satuan paud sejenis.